

Asbabun Nuzul Surat Al-Muthaffin Ayat 1-3 Dan Hubungannya Dengan Kesalahan Berdagang

Sholathiah, Niswa Mawaddah, Nurul Khodifa Yasmin, Khairil Azhar, Mahathir Muhammad

Abstrak

Penelitian ini membahas sebab-sebab turunnya Surat Al-Muthaffin ayat 1-3 dalam Al-Qur'an (asbabun nuzul) dan relevansinya terhadap praktik perdagangan yang tidak jujur. Ayat ini mengutuk para pedagang yang curang dengan mengurangi timbangan dan ukuran dalam transaksi mereka, praktik yang lazim pada masa turunnya ayat ini di Makkah. Dengan pendekatan kualitatif berbasis literatur tafsir, penelitian ini menggali konteks historis dan sosial saat wahyu ini diturunkan, sekaligus mengeksplorasi penerapannya pada perdagangan modern. Hasil kajian menunjukkan bahwa ayat ini relevan sebagai pedoman etika dalam bisnis, mengajarkan kejujuran dan integritas yang harus dipegang teguh oleh setiap pelaku usaha.

Kata Kunci: Asbabun Nuzul, Surat Al-Muthaffin, Kesalahan Berdagang, Kejujuran, Etika Bisnis

Abstract

This study examines the reasons behind the revelation (asbabun nuzul) of Surah Al-Muthaffin verses 1-3 in the Qur'an and its relevance to dishonest trading practices. These verses condemn merchants who cheat by reducing weights and measures during transactions, a practice prevalent during the revelation period in Makkah. Using a qualitative approach based on classical and contemporary exegesis literature, the research explores the historical and social context of the verses' revelation and their application to modern trade. The findings indicate that these verses are highly relevant as ethical guidance in business, emphasizing honesty and integrity as essential principles for all entrepreneurs.

Keywords: Asbabun Nuzul, Surah Al-Muthaffin, Trade Misconduct, Honesty, Business Ethics

Pendahuluan

Nabi Muhammad saw yang merupakan suri tauladan terhaik kita ternyata juga dikenal sebagai seorang pedagang yang profesional. Sesuai dengan gelar yang telah diberikan kepada beliau yakni *al-Amin* yang berarti terpercaya. Diumurnya yang masih muda, beliau juga telah diajarkan berdagang oleh Pamannya. Pada awal Rasulullah diangkat menjadi seorang rasul beliau memang fokus dalam perjuangan untuk menegakkan Islam yang masih memiliki banyak rintangan. Namun, ketika masyarakat muslim sudah hijrah

dan kondisi sudah aman dari sebelumnya Rasulullah selain menjadi Nabi beliau juga berperan sebagai pengawas pasar atau *al-muhtasib*. Beliau mengawasi mekanisme pasar di Madinah dan sekitarnya agar mampu berjalan sesuai dengan syariat Islam.¹

Surat al-Muthaffifin merupakan jawaban dari kondisi perdagangan masyarakat Arab pada awal Islam. Surat ini berisi tentang teguran dan ancaman bagi saudagar kaya yang biasa melakukan kecurangan timbangan dan menimbun barang. Timbangan dan ukuran adalah bagian penting dalam perdagangan sehingga Islam mengaturnya secara khusus. Teguran dalam surat ini bertujuan supaya perbuatan tersebut ditinggalkan. Namun pada kenyataannya, di Indonesia praktik kecurangan dalam timbangan dan ukuran masih sering terjadi dalam perdagangan masyarakat.¹

¹ Nasution, Zaki Al-Amin, Muhammad Roihan Nasution, And Muhammad Nuh Siregar. "Relevansi Jihad Pada Nilai-Nilai Kepemimpinan Rasulullah Dengan Jihad Membela Palestina Dalam Melawan Peperangan Israel Dalam Qs. At-Tahrim Ayat 9 Perspektif Al-Qurtubi Pada Tafsir Al-Jami'li Ahkam Al-Qur'an." *SCHOULID: Indonesian Journal Of School Counseling* 9.1 (2024): 186-199.

Pembahasan

A. Asbabun Nusul Surat al-Muthaffifin Ayat 1-3

Surat al-Muthaffifin ayat 1-3, yaitu

وَيٰۤاَ لَ الْمُطَفِّفِيْنَ (۱) الَّذِيْنَ اِذَا اُكْتٰلُوْا عَلٰى النَّاسِ يَسْتَوْفُوْنَ (۲) وَاِذَا كَانُوْهُمۡ اَوْ وَّرَثُوْهُمۡ يُخْسِرُوْنَ ۝۳

Artinya: kecelakaan besarlah bagi orang-orang yang curang. Yaitu orang-orang yang apabila menerima takaran dari orang lain mereka minta dipenuhi, dan apabila mereka menakar atau menimbang untuk orang lain, mereka mengurangi.

Ayat ini memberi peringatan keras kepada para pedagang yang curang.

Mereka dinamakan *Muthaffifin*. Dalam bahasa Arab, *Muthaffifin* berasal dari kata *Thathfif* atau *Thafafah*, yang berarti pinggir atau bibir sesuatu. Pedagang yang curang itu dinamai *Muthaffif*, karena ia menimbang atau menakar sesuatu hanya sampai bibir timbangan, tidak sampai penuh hingga penuh kepermukaan.

Dalam *Mushaf Utsmani*, Surah Al-Muthaffifin berada pada urutan 83. Akan tetapi dari segi sejarah turunnya ayat, surah ini berada pada urutan ke- 68, setelah Surah al-Ankabut dan sebelum Al-Baqarah. Dalam Tafsir Al- Munir, Surah ini punya dua nama yaitu Surah Ath-Thatfif dan Surah Al- Muthaffifin (orang-orang yang curang).²

Surah ini terdiri dari 36 ayat, 199 kata dan 780 huruf, diturunkan antara Makkah dan Madinah (ketika Rasulullah SAW hijrah), menurut pendapat yang paling masyhur, ayat 29-36 surah ini diturunkan pada tahun ke-13 kenabian (fase terakhir dakwah Rasulullah saw di Makkah). Sebaliknya ayat 1-28 diturunkan di Madinah.

² Tim Tafsir Ilmiah Salman ITB, *Tafsir Salman Tafsir Ilmiah Juz 'Amma*, (Bandung: Mizan Pustaka, 2014

Ada pula sebagian ulama yang berusaha mengambil jalan tengah. Mereka mengatakan bahwasanya surat Al-Muthaffifin turun di antara Mekkah dan Madinah yaitu ketika Nabi hendak berhijrah. Terlepas apakah surat Al-Muthaffifin *makiyyah* atau *madaniyyah*, perbedaan-perbedaan pendapat ulama akan hal tersebut hanya sekedar wawasan dan tidak mempengaruhi isi dari ayat-ayat tersebut.

Didalam kitab Tafsir Ibnu Katsir dijelaskan bahwa sebab turunnya Al-Qur'an Surah Al-Muthaffifin yaitu karena ketika Nabi saw tiba di Madinah, orang-orang Madinah terkenal dengan kecurangannya dalam hal takaran Allah SWT langsung menafsirkan hakekat Muthaffifin (yang melakukan kecurangan) dalam ayat kedua dan berikutnya, dengan berfirman yang artinya, “Yaitu orang-orang yang apabila menerima takaran dari orang lain mereka minta dipenuhi. Dan apabila mereka menakar atau menimbang untuk orang lain, mereka mengurangi”.³

Dalam Hadis Riwayat Imam An- Nasa'i dan Ibnu Majah disebutkan bahwa sebab turunnya surah ini terkait kondisi ketika Nabi saw. Saat hijrah ke Madinah. Beliau melihat di pasar Madinah para pedagang terbiasa melakukan penipuan dan kecurangan. Dalam sebuah hadis diceritakan – bagaimana beliau menemukan seorang pedagang yang barang dagangannya dibagian atas terlihat bagus, namun ketika Rasulullah memasukkan tangannya sampai ketengah hingga bawah ternyata barang dagangan itu busuk. Melihat hal tersebut Rasulullah saw bersabda: “Ada lima perkara yang bisa membawa keelakaan. Pertama, seorang atau suatu kaum yang sering melanggar perjanjian atau kesepakatan, maka akan timbul ketidakpercayaan diantara mereka. Akibatnya musuh dapat masuk dan memecah belah dan kemudian menguasai mereka. Kedua, apabila manusia berpaling dari hukum Allah, maka ia akan ditimpa musibah. Ketiga, apabila apabila manusia terang-terangan berbuat maksiat dan

³ Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, (Bandung: Sinar Baru Al-Gensindo, 2000), hlm. 226

dosa, maka akan banyak nyawa melayang, manusia mudah membunuh sesamanya. Keempat, apabila manusia melakukan kecurangan dalam timbangan dan kurang takaran, maka akan terjadi musim paceklik yang berkepanjangan dan tumbuh-tumbuhan akan sulit tumbuh. Kelima, apabila manusia menahan zakat, maka hujan akan ditahan oleh Allah swt,” Akhirnya Allah swt menurunkan ayat pertama, kedua, dan ketiga surah al-Muthaffifin sehingga orang Madinah tidak berbuat curang lagi dalam menimbang atau menakar barang dagangan-Nya.⁴

B. Tafsir Surat al-Muthaffifin Ayat 1-3

Pada periode awal Islam Makkah sudah terkenal dengan pasar musiman misalnya Pasar Ukaz. Pasar merupakan aspek penting dalam kehidupan masyarakat Arab. Peran pasar bagi kehidupan masyarakat Arab adalah sebagai sumber perekonomian mereka. Namun, bagi mereka pasar berfungsi sebagai tempat untuk menunjukkan eksistensi mereka. Pada saat Islam datang kondisi perdagangan yang sedang berlangsung dalam masyarakat Arab tidak berlangsung dengan baik. Kondisi masyarakat Arab masih sangat rentan untuk berbuat curang. Banyak pembesar masyarakat Arab yang melakukan kecurangan kepada kaum yang lemah yaitu kecurangan dalam timbangan atau ukuran. Banyak pembesar Quraisy yang sewenang-wenang terhadap kaum yang lemah.⁵

Sehingga secara khusus turunlah teguran terhadap orang-orang yang berbuat curang dalam perdagangan. Hal ini terdapat dalam surat al-Muthaffifin ayat 1-3. Terkait surat tersebut M. Quraish Shihab menafsirkan bahwa ayat tersebut merupakan ancaman terhadap semua pihak untuk tidak melakukan kecurangan dalam penimbangan dan pengukuran. Sebab perbuatan tersebut

⁴ Tim Tafsir Ilmiah Salman ITB, *Tafsir Salman Tafsir Ilmiah Juz 'Amma*, (Bandung: Mizan Pustaka, 2014), hlm. 179

⁵ Sayyid Qutb, *Tafsir Fi zilali al-Qur'an: Dibawah Lindungan Al-Qur'an*, jilid.12, hlm. 206

tidak hanya kecurangan melainkan juga pencurian dan bentuk kejahatan hati pelakunya. Selain itu juga merupakan bentuk keangkuhan dan pelecehan terhadap orang lain.⁶

Tentang bahaya kecurangan ini terhadap masyarakat, Syaikh Athiyyah Salim rahimahullah mengatakan, “Diawalnya pembukaan surat ini dengan doa kecelakaan bagi para pelaku tindakan curang dalam takaran dan timbangan itu menandakan betapa bahayanya perilaku buruk ini. Dan memang betul, hal itu merupakan perbuatan berbahaya. Karena timbangan dan takaran menjadi tumpuan roda perekonomian dunia dan asas dalam transaksi. Jika ada kecurangan di dalamnya, maka akan menimbulkan *khalal* (kekisruhan) dalam perekonomian, dan pada gilirannya akan mengakibatkan ikhtilal (kegoncangan) hubungan transaksi. Ini salah satu bentuk kerusakan yang besar”.⁷

Imam Nasai dan Imam Ibnu Majah mengatakan, telah menceritakan kepada kami Muhammad ibnu Aqil. Ibnu Majah menambahkan dari Abdur Rahman ibnu Bisyr, keduanya mengatakan bahwa telah menceritakan kepada kami Ali ibnul Husain ibnu Waqid, telah menceritakan kepadaku ayahku, dari Yazid ibnu Abu Sa’id An-Nahwi maula Quraisy, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas yang mengatakan bahwa ketika Nabi saw tiba di Madinah, orang-orang Madinah terkenal dengan kecurangannya dalam hal takaran. Maka Allah swt menurunkan firman-Nya: Kecelakaan besarlah bagi orang-orang yang curang. (Al-Muthaffifin: 1) Setelah itu mereka menjadi orang-orang yang baik dalam menggunakan takaran.⁸

Ibnu Abu Hatim mengatakan, telah menceritakan kepada kami Ja’far ibnu Nadr ibnu Hammad, telah menceritakan kepada kami Muhammad ibnu Ubaid, dari Al-A’masy. Dari Amr ibnu Murrah, dari Abdullah ibnu Haris, dari

⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur’an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 143.

⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Qur’an Al Karim*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1999), h.630

⁸ Syekh Imam Al-Hafidz Imanuddin Abu Fida Ismail Ibnu Khatib Abu Hafis Umar Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, (Bandung Sinar Baru Al-Gensido, 2000), hal. 266.

Hilal ibnu Talq yang mengatakan bahwa ketika aku sedang berjalan bersama Ibnu Umar. Maka aku bertanya, ”Siapakah manusia yang paling baik dan paling memenuhi dalam memakai takaran, penduduk Mekah atautkah penduduk Madinah? Ibnu Umar menjawab. “Sudah seharusnya bagi mereka berbuat demikian tidakkah engkau telah mendengar firman-Nya: “Kecelakaan besarlah bagi orang-orang yang curang” (Al-Muthaffifin: 1).”

Ibnu Jarir mengatakan, telah menceritakan kepada kami Abus Sa’ib, telah menceritakan kepada kami Ibnu Fudail. Dari Dirar. Dari Abdullah Al-Maktab, dari seorang lelaki, dari Abdullah yang mengatakan bahwa pernah seorang lelaki berkata kepadanya, “Wahai Abu Abdur Rahman, sesungguhnya penduduk Madinah benar-benar memenuhi takaran mereka.” Abdullah menjawab. “Lalu apakah yang mencegah mereka untuk tidak memenuhi takaran, sedangkan Allah Swt. Telah berfirman: “Kecelakaan besarlah bagi orang-orang yang curang” (Al- Muthaffifin: 1). Sampai dengan firman-Nya: (yaitu) hari (ketika) manusia berdiri menghadap Tuhan semesta alam’ (Al-Muthaffifin: 6).

Makna yang dimaksud dengan taffif di sini ialah curang dalam memakai takaran dan timbangan, yang adakalanya meminta tambah bila menagih orang lain, atau dengan cara mengurangi bila ia membayar kepada mereka. Untuk itulah maka dalam firman berikutnya dijelaskan siapa saja mereka yang diancam akan mendapat kerugian dan kecelakaan yang besar, yaitu:

الَّذِينَ إِذَا كَانُوا عَلَى النَّاسِ يَتَوَفَّوْنَ

Artinya: “(Yaitu) orang-orang yang apabila menerima takaran dari orang lain mereka minta dicukupkan,” (QS. Al-Muthaffifin 83: Ayat 2)

Maksud dari ayat diatas yaitu apabila mereka menerima takaran dari orang lain, maka mereka meminta supaya dipenuhi dan diberi tambahan.

وَأَذَا كَانُوا لَهُمْ أَوْ وَزَنُوا لَهُمْ يُخْسِرُونَ

Artinya: “dan apabila mereka menakar atau menimbang (untuk orang lain), mereka mengurangi.” (QS. Al-Muthaffifin 83: Ayat 3)

“Tetapi apabila menakar atau menimbang untuk orang lain, mereka mengurangi/merugikan”, dibuatnyalah sukatan atau timbangan yang curang. Kelihatan dari luar bagus padahal di dalamnya ada atas sukatan sehingga kalau di gunakan, isinya jadi kurang dari yang semestinya atau amak timbangan dikurangkan beratnya dari yang semestinya atau timbangan itu sendiri di rusakkan dengan tidak kentara (tidak terlihat).⁹

C. Hubungan Surat al-Muthaffifin Ayat 1-3 dengan Kesalahan Berdagang

Sebelum diutusny Nabi Muhammad sebagai rasul yang membawa ajaran Islam. Masyarakat Arab terkenal dengan sebutan jahiliyyah yang berarti bodoh. Bodoh dalam konteks ini, bukan berarti masyarakat Arab itu tidak mengenal tulisan, ilmu dan lain-lain. Namun penyebutan kata jahiliyyah ini disandarkan pada perilaku masyarakat Arab yang melakukan pelanggaran-pelanggaran yang bertentangan dengan ajaran Islam. Pelanggaran yang dilakukan antara lain meliputi bidang keagamaan, sosial dan ekonomi.

Salah satu pelanggaran yang terjadi dalam masyarakat Arab (Makkah dan Madinah) adalah dalam aktivitas perdagangan. Sudah menjadi kebiasaan masyarakat menggunakan berbagai macam cara untuk memperoleh keuntungan yang banyak yaitu dengan mengurangi timbangan. Kemudian diutusny Nabi Muhammad yang membawa ajaran islam. Nabi berusaha untuk membuat masyarakat sesuai dengan syariaat islam sehingga Nabi membawa perubahan-perubahan dalam norma dan kebiasaan masyarakat Makkah dan Madinah. Melalui ayat-ayat yang diwahyukan kepadanya, Nabi Muhammad merespon pelanggaran-pelanggaran yang terjadi dalam masyarakat. Respon tersebut bisa disebut sebagai kritik terhadap kondisi pada saat itu. Pelanggaran masyarakat Makkah dan Madinah dalam hal ukuran itu direspon surat al-Muthaffifin.

⁹ Dede Mulyana, Farhan, *Tinjauan Ilmu Ma'ani Terhadap Surat Al-Muttaffifin dan Hubungannya dengan Pendidikan Islam*, Jurnal Pendidikan BASIS Bahasa Arab dan Studi Islam, Vol 7. No. 1 Maret 2023, hal. 32.

Perdagangan atau transaksi jual beli merupakan hal pokok dalam perputaran ekonomi. Hal tersebut disebabkan perannya yang cukup penting dalam kehidupan masyarakat. Salah satu aspek yang dekat dengan perdagangan adalah masalah timbangan atau takaran. Surat al-Muthaffifin ini membahas tentang kecurangan dalam timbangan atau ukuran. Kurangnya pengetahuan (*Jahalah*) tentang tata cara berniaga dan berdagang yang baik dan syar'i merupakan salah satu faktor yang melatarbelakangi praktek kecurangan dalam takaran dan timbangan (serta perdagangan secara umum). Maka, menjadi kewajiban orang yang terjun didunia bisnis (perdagangan) untuk mendalami *fiqh buyu* (hukum-hukum jual-beli dan muamalah Islam). Tujuannya, agar terhindar dari berbuat kecurangan, riba, dusta, kezhaliman dan kehilangan berkah.

Islam memang menghalalkan usaha perdagangan, perniagaan dan atau jual beli. Namun tentu saja untuk orang yang menjalankan usaha perdagangan secara islam, dituntut menggunakan tata cara khusus, ada aturan mainnya yang mengatur bagaimana seharusnya seorang Muslim berusaha di bidang perdagangan agar mendapat berkah dan ridha Allah swt didunia dan akhirat.¹⁰

Aturan main perdagangan Islam, menjelaskan berbagai etika yang harus dilakukan oleh para pedagang Muslim dalam melaksanakan jual beli. Dan diharapkan dengan menggunakan dan mematuhi etika perdagangan islam tersebut, suatu usaha perdagangan dan seorang Muslim akan maju dan berkembang pesat lantaran selalu mendapat berkah Allah swt di dunia dan di akhirat. Etika perdagangan Islam menjamin, baik pedagang maupun pembeli, masing-masing akan saling mendapat keuntungan.¹¹

¹⁰ Johan Arifin, *Etika Bisnis Islam*, (Semarang : Walisongo Press, 2009), h. 74

¹¹ Eka Sakti Habibullah, *Etika Konsumsi Dalam Islam*, Jurnal Etika dan Bisnis Islam, 2006

Kesimpulan

Surat al-Muthaffifin merupakan surat yang menunjukkan bahwa ajaran Islam bukan hanya ajaran yang bersifat metafisik tetapi Islam adalah ajaran yang bersifat realitas (nyata) dalam kehidupan manusia. Sehingga dapat menjadi pedoman bagi kehidupan manusia. Surat ini turun berdasarkan kondisi sosial masyarakat Arab pada masa itu sehingga surat ini menggambarkan secara nyata apa yang terjadi dalam kebiasaan masyarakat tersebut. Surat ini merupakan surat yang membahas tentang keadilan dalam ekonomi masyarakat. Surat ini membahas tentang orang-orang yang curang yaitu orang-orang yang mengurangi timbangan dan orang yang meminta kelebihan dalam timbangan.

Pada hakikatnya segala perintah dan larangan ditujukan untuk memperbaiki kehidupan manusia. Turunnya surat al-Muthaffifin sebagai kritik terhadap para pedagang yang curang bukan berarti menjadikan transaksi perdagangan dilarang secara utuh. Namun dengan kritik tersebut menjadikan kehidupan manusia lebih tentram dan sejahtera karena saling menghargai satu sama lain.

Setelah pembahasan makalah ini, diharapkan khususnya kita sebagai mahasiswa UINSU dapat memahami asbabun nuzul surat al-Muthaffifin ayat 1-3 dan korelasinya dengan kesalahan berdagang, sehingga dapat mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari dengan tetap berpegang teguh terhadap tuntunan Al-Qur'an.

DAFTAR PUSTAKA

- Dede Mulyana, Farhan, *Tinjauan Ilmu Ma'ani Terhadap Surat Al-Muttaffifin dan Hubungannya dengan Pendidikan Islam*, Jurnal Pendidikan BASIS Bahasa Arab dan Studi Islam, Vol 7. No. 1 Maret 2023,
- Eka Sakti Habibullah, *Etika Konsumsi Dalam Islam*, Jurnal Etika dan Bisnis Islam, 2006.
- Johan Arifin, *Etika Bisnis Islam*, (Semarang : Walisongo Press, 2009),
- M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*. (Jakarta: Lentera Hati, 2002).
- M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Qur'an Al Karim*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1999).
- Nur Riyanto Alif dan Euis Amalia, *Teori Mikroekonomi: Suatu Perbandingan Ekonomi Islam dengan Ekonomi Konvensional*, (Jakarta: Prenada Media Grup, 2010).
- Sayyid Qutb, *Tafsir Fi zilali al-Qur'an: Dibawah Lindungan Al-Qur'an*, jilid.12.
- Syekh Imam Al-Hafidz Imanuddin Abu Fida Ismail Ibnu Khatib Abu Hafs Umar Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, (Bandung Sinar Baru Al-Gensido, 2000).
- Tim Tafsir Ilmiah Salman ITB, *Tafsir Salman Tafsir Ilmiah Juz 'Ammah*, (Bandung: Mizan Pustaka, 2014).